

Pengaruh antara Kecerdasan Emosi dan Dukungan Sosial terhadap Stres Kerja pada Anggota Kepolisian Reserse Kriminal di Mabes Polri

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Dimas Maulana Pratama. H Universitas Tama Jagakarsa Dimasmaulana316@gmail.com	ISSN: 2807-9558 Vol. 3, No. 2 Agustus 2023 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup

© 2023 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Pratama H, D. M. P. (2023). Pengaruh antara Kecerdasan Emosi dan Dukungan Sosial terhadap Stres Kerja pada Anggota Kepolisian Reserse Kriminal di Mabes Polri. *Arus Jurnal Pendidikan*, 3(2), 95-102.

Abstrak

Fenomena stres kerja Anggota Polri meningkat seiring dengan berjalannya waktu, banyak Anggota Polri yang tidak dapat mengendalikan stres kerja. Stres kerja tersebut diduga karena kecerdasan emosional dan dukungan sosial. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui pengaruh antara kecerdasan emosional dan dukungan sosial terhadap stres kerja pada anggota Reserse Kriminal di Mabes Polri. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode regresi linier berganda dalam pengambilan keputusan pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan menggunakan tabel krejcie. Hasil penelitian terdapat pengaruh antara kecerdasan emosi dan dukungan sosial terhadap stres kerja pada anggota Reserse Kriminal di Mabes Polri. Pengaruh tersebut signifikan namun bersifat negatif. Artinya semakin baiknya kecerdasan emosional dan dukungan sosial anggota polri maka tingkat stres kerja semakin menurun.

Kata kunci: Kecerdasan Emosional, Dukungan Sosial, Stres Kerja.

Abstract

The phenomenon of work stres of Police Members increases over time, many Police Members are unable to control work stres. Work stres is thought to be due to emotional intelligence and social support. The purpose of this study was to determine the effect between emotional intelligence and social support on work stres in members of the Criminal Investigation at Police Headquarters. This research is a quantitative research using multiple linear regression methods in making decisions about the influence between free varibaels on dependent variables. Sampling in this study used a krejcie table. The results of the study showed the effect between emotional intelligence and social support on work stres in members of the Criminal Investigation at Police Headquarters. The influence is significant but negative. This means that the better the emotional intelligence and social support of police members, the lower the level of work stres.

Keywords: relationship Emotional Intelligence, Social Support, Jo Stres .

A. Pendahuluan

Aparat kepolisian berperan untuk menegakkan hukum dan sebagai pengayom bagi masyarakat. Haji, Gunarto dan Widayati (2018) mengemukakan bahwa profesi polisi merupakan profesi yang dinilai dekat dengan segala bentuk kekerasan dan kriminalitas. Peran polisi sebagai penegak hukum membuat polisi berhadapan dengan para pelanggar hukum yang menuntut polisi untuk bersikap tegas. Ahmad (2008) mengemukakan bahwa profesi polisi dapat dikategorikan sebagai pekerjaan yang rawan terhadap stres.

Setelah penulis melakukan pengamatan awal di Reserse Kriminal Mabes Polri, terlihat bahwa banyak Anggota Polri yang mengalami stres kerja, hal tersebut disinyalir bahwa volume kerja yang relatif tinggi menjadi salah satu pemicu timbulnya stres kerja bagi Anggota Polri, selain itu bahwa terlihat kecerdasan emosi dari Anggota Polri juga menjadi salah satu pemicu timbulnya stres kerja, dimana para Anggota Polri tidak dapat mengontrol kecerdasan emosional, sehingga mereka dengan mudah atau dengan tidak terkontrol melampiaskan emosional mereka, sehingga terlihat tingkat stres yang relatif tinggi. Disamping itu juga, dukungan sosial dari orang-orang sekitar Anggota Polri juga menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam menjaga tingkat stres Anggota Polri. Dukungan yang diterima oleh Anggota Polri dapat menjadi sebuah indikator untuk dapat meminimalkan tingkat stres kerja bagi para Anggota Polri.

Penulis telah melakukan wawancara terhadap tiga orang narasumber yang bekerja di bagian reserse kriminal Mabes Polri yaitu IR, BA dan DW. Penulis menuangkan hasil wawancara yang didapat dari narasumber kedalam bentuk pendapat yang penulis tuangkan secara langsung.

Narasumber IR menyatakan bahwa rata-rata hampir sebagian besar para anggota reskrim mengalami stres dalam bekerja, hal tersebut timbul karena kurangnya kontrol diri yang dimiliki ketika diberikan beban kerja yang lebih besar dari yang sebelumnya.

Narasumber BA berpendapat bahwa banyak anggota yang mengeluh akan banyaknya tugas yang harus diselesaikan tepat waktu. Sedangkan pada kenyataannya, masih banyak kendala yang terjadi dilapangan. Dukungan dari keluarga dan rekan kerja juga menjadi tolak ukur terhadap tingkatan stres dalam bekerja.

Sedangkan, narasumber DW, berpendapat bahwa stres dalam bekerja tidak bisa dilepaskan pada setiap individu terutama anggota reskrim. Namun, dukungan yang baik dari keluarga dan rekan kerja akan membantu dalam menekan tingkat stres seseorang. Selain itu, kemampuan pribadi dalam mengontrol diri untuk bisa mengurangi stres yang di hadapi dalam bekerja adalah hal yang paling utama.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dua dari tiga narasumber mengalami stres kerja yang sejalan dengan pendapat He Ni, Zhao, dan Archbold (2002) mengemukakan pekerjaan anggota kepolisian merupakan pekerjaan yang penuh tekanan, dimana polisi tersebut mengalami interaksi langsung dengan publik dan elemen masyarakat yang mengancam maupun antisosial. Lebih jauh dijelaskan bahwa faktor utama yang mempengaruhi yaitu : Beban kerja dan Waktu bekerja itu sendiri. Sehingga, banyak anggota polri yang rentan terkena stres kerja dalam melaksanakan tugas.

Anggota kepolisian yang bertugas dilapangan rentan terkena stres kerja yang diakibatkan banyaknya beban kerja itu sendiri yang dapat membuat setiap individu anggota kepolisian merasa terbebani, serta dengan kesempatan waktu yang diberikan sangat amat minim. Seperti hal setiap penanganan sebuah kasus, setiap individu anggota polisi di bagian reserse kriminal harus cepat dan tepat dalam mengungkapkan kasus yang ada.

Stres kerja adalah kondisi yang muncul akibat ketidakcocokan antara pegawai dan lingkungan kerjanya yang mengancam kesejahteraan dari pegawai tersebut (Beehr & Newman, 1978). Kepala Humas Polri menjelaskan bahwa 80% anggota kepolisian lalu lintas dan reserse kriminal mengalami stres kerja, hal tersebut diduga menjadi penyebab polisi melakukan bunuh diri (Kusuma, 2015).

Kecerdasan emosi pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang sering disebut EQ sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan (Yulisubandi, 2009). Cooper dan Sawaf (2002) berpendapat bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami dan

menerapkan secara efektif daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi.

Setiap anggota kepolisian yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi senantiasa mampu mengendalikan emosinya dan cenderung akan lebih mudah bergaul dengan orang-orang baru, sehingga akan dapat menurunkan tingkat stres kerja yang tinggi. Mengendalikan emosi berarti mampu mengetahui kapan saatnya ia harus mengambil tindakan yang tepat dalam situasi tertentu (Bahaudin, 2003). Sedangkan anggota yang tidak mampu menguasai emosinya kemungkinan besar hal ini akan berdampak pada pekerjaan dan pelayanan dalam bertugas di Mabes Polri.

Salah satu faktor yang mempengaruhi stres kerja adalah faktor sosial yaitu dukungan sosial (Smet, 1994). Dukungan sosial memberikan kontribusi bagi seseorang dalam menghadapi stres. Menurut Suhita (dalam Masbow 2009) dukungan sosial memiliki peranan penting untuk mencegah dari ancaman kesehatan mental. Individu yang memiliki dukungan sosial yang lebih kecil, lebih memungkinkan mengalami konsekuensi psikis yang negatif. Keuntungan individu yang memperoleh dukungan sosial yang tinggi akan menjadi individu lebih optimis dalam menghadapi kehidupan saat ini maupun masa yang akan datang, lebih terampil dalam memenuhi kebutuhan psikologi dan memiliki sistem yang lebih tinggi, serta tingkat kecemasan yang lebih rendah, mempertinggi interpersonal skill (keterampilan interpersonal), memiliki kemampuan untuk mencapai apa yang diinginkan dan lebih dapat membimbing individu untuk beradaptasi dengan stres.

Hal tersebut diatas senada dengan apa yang dikatakan Sarafino (2001) dukungan sosial secara positif dapat memulihkan kondisi fisik dan psikis seseorang. Newsom dan Schultz (1996) menemukan bahwa kelemahan fisik seseorang dikaitkan dengan sedikitnya dukungan keluarga, dukungan rekan kerja dan berkurangnya perasaan saling memiliki dan tidak adanya dukungan material dari orang lain. Manuba (2005), menyatakan bahwa stres yang berkaitan dengan pekerjaan, salah satunya disebabkan oleh kurangnya dukungan sosial dari manajemen dan rekan kerja, sehingga dalam hal ini dukungan sosial dalam kenyataannya memegang peran penting dalam interaksi seseorang dengan orang lain, karena dalam hidup bersosial sangat diperlukan sebuah dukungan sosial.

Berdasarkan dari uraian diatas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah apakah terdapat Pengaruh antara Kecerdasan Emosional dan Dukungan Sosial terhadap Stres Kerja Pada Anggota Kepolisian Reserse Kriminal di Mabes Polri.

B. Metodologi

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Noor (2011), penelitian kuantitatif merupakan metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti pengaruh antar variable.

Dari data kepegawaian Mabes Polri, jumlah populasi Reserse Kriminal di Mabes Polri sebanyak 320 orang. Krejcie dan Morgan telah mengembangkan rumus tersebut menjadi sebuah tabel yang siap dipakai. Berdasarkan Tabel Krijcie dan Morgan maka penarikan sampel pada populasi sebanyak 320 responden adalah 175 responden. Maka ditetapkan pada penelitian ini jumlah sampel adalah sebanyak 175 responden.

Skala yang digunakan pada penelitian ini terbagi menjadi tiga, yaitu skala Stres Kerja (PSQ) yang dikemukakan oleh McCreary dan Thompson (2006) , skala dukungan sosial yang dikemukakan oleh Zimet (1988) dan Skala kecerdasan emosi yang dikemukakan oleh Goleman (1999) yang digunakan berbentuk skala likert dimana pernyataan dalam skala tersebut terdiri dari aitem favorable dan unfavorable.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat apakah terdapat pengaruh dari variabel bebas (IV) yaitu Kecerdasan Emosi dan Dukungan Sosial dengan variabel terikat (DV), yaitu Stres Kerja. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda

Penilaian korelasi analisis regresi linier berganda berfungsi untuk menguji hipotesis atas asumsi bahwa korelasi analisis regresi linier berganda akan mampu menunjukkan pengaruh dan membuktikan hipotesis variabel kecerdasan emosi dan variabel dukungan sosial terhadap variabel stres kerja, dengan menggunakan program IBM SPSS 27 for windows.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

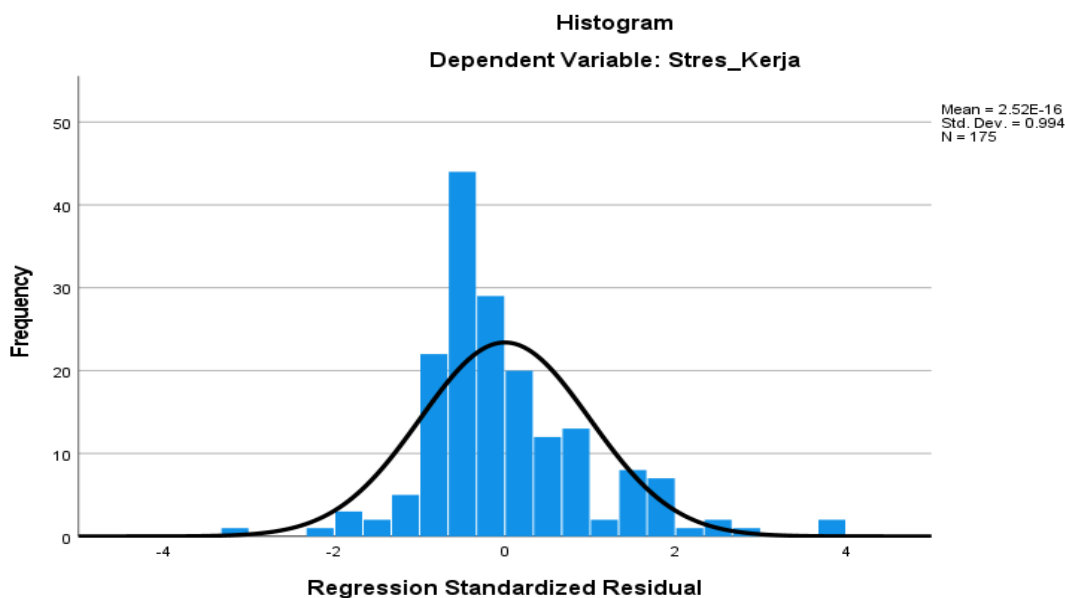
Peneliti melakukan pengambilan data pada penelitian ini dilakukan dua sesi yaitu dimulai pada tanggal 05 Juni 2023 hingga 08 Juni 2023 untuk pengujian try out dan tanggal 14 Juni hingga 26 Juni untuk analisis pengujian penelitian.

Nilai mean kecerdasan emosi pada penelitian ini sebesar 70,5 (SD = 7,9) dengan nilai minimum sebesar 43 dan nilai maksimum sebesar 92. Kategorisasi dari kecerdasan emosi terdapat 144 orang subjek dengan kategorisasi tinggi memperoleh persentase sebesar 82,3 %, dan 31 orang subjek dengan kategorisasi sedang memperoleh persentase sebesar 17,7 %. Berdasarkan hasil analisis kategorisasi kecerdasan emosi dengan perolehan mean sebesar 70,5 yang diperoleh melalui hasil perhitunga hipotetik.

Nilai mean dukungan sosial pada penelitian ini sebesar 39,8 (SD = 5,5) dengan nilai minimum sebesar 17 dan nilai maksimum sebesar 44. Kategorisasi dari dukungan sosial terdapat 114 orang subjek dengan kategorisasi tinggi memperoleh persentase sebesar 65,1 %, 56 orang subjek dengan kategorisasi sedang memperoleh persentase sebesar 32,0 % dan 5 orang subjek dengan kategorisasi rendah memperoleh persentase sebesar 2,9 %. Berdasarkan hasil analisis kategorisasi kecerdasan emosi dengan perolehan mean sebesar 39,8 yang diperoleh melalui hasil perhitunga hipotetik.

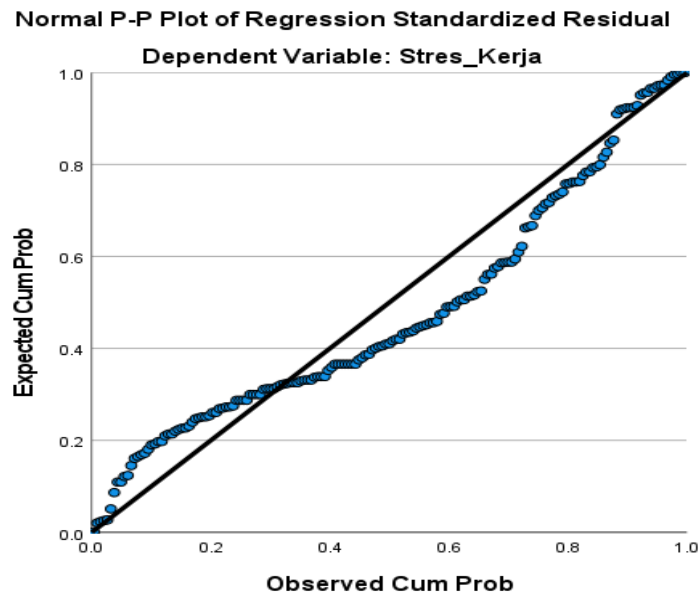
Nilai mean dukungan sosial pada penelitian ini sebesar 70,4 (SD = 37,8) dengan nilai minimum sebesar 40 dan nilai maksimum sebesar 262. Kategorisasi stres kerja terdapat 10 orang subjek dengan kategorisasi tinggi memperoleh persentase sebesar 5,7 %, 25 orang subjek dengan kategorisasi sedang memperoleh persentase sebesar 14,3 % dan 140 orang subjek dengan kategorisasi rendah memperoleh persentase sebesar 80,0 %. Berdasarkan hasil analisis kategorisasi kecerdasan emosi dengan perolehan mean sebesar 70,4 yang diperoleh melalui hasil perhitunga hipotetik.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas data yaitu analisis grafik Histogram dan Pola Normal P-Plot. Adapun hasil pengujian tersebut adalah sebagai berikut :



Grafik Histogram Variabel Dependen Stres Kerja

Bisa dilihat pada chart diatas yang berbentuk seperti lonceng terbalik yang memenuhi garis lonceng yang berarti data dapat dikatakan berdistribusi normal.



Pola Normal P-Plot Variabel Dependen Stres Kerja

Kemudian dapat dilihat pada gambar P.P Plot terlihat titik-titik mengikuti dan mendekati garis diagonalnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Dalam pengujian ini peneliti akan melakukan uji F, uji t, koefisien Determinasi, dan persamaan regresi linier.

Tabel 1. Regresi Linier Berganda Kecerdasan Emosi dan Dukungan Sosial terhadap Stres Kerja

Model		B	Residual	Beta	R	t	Sig.
1	(Constant)	225.200	196235.542	172	.463a	9.651	.001b
	KECERDASAN_EM	-1.229				-2.794	.006
	OSI						
	DUKUNGAN_SOSIA	-1.711				-2.712	.007
	L						

a. Dependent Variable: STRES_KERJA

Uji F

Dari tabel diatas, dapat dijelaskan bahwa nilai sig < alpha penelitian ($0.001 < 0.05$) yang berarti H_0 ditolak. Dengan kata lain, variabel kecerdasan emosi dan dukungan sosial berpengaruh signifikan terhadap variabel stres kerja pada anggota Reserse Kriminal di Mabes Polri. Sedangkan untuk pengujian pengaruh item variabel secara parsial (sendiri-sendiri) dalam dilihat pada nilai sig item kecerdasan emosi ($0.006 < 0.05$) dan dukungan sosial ($0.007 < 0.05$). Dapat diartikan bahwa kecerdasan emosi secara parsial berpengaruh terhadap stres kerja dan dukungan sosial secara parsial berpengaruh terhadap stres kerja.

Uji t

Dapat diperhatikan nilai t hitung pada bagian residual (196235.542) dengan df (172). Untuk t tabel 172 dengan sig. sebesar 0,05 didapatkan nilai (197.385). Maka, peneliti membandingkan nilai t hitung dengan t tabel. Adapun nilai t hitung > t tabel ($196235.542 > 197.385$) artinya tolak H_0 . Dengan kata lain, kecerdasan emosi dan dukungan sosial berpengaruh signifikan terhadap stres kerja pada anggota Reserse Kriminal di Mabes Polri.

Koefisien Determinasi

Peneliti menggunakan nilai pada kolom R, yaitu sebesar 0.463. Artinya variasi seluruh variabel bebas dapat mempengaruhi perubahan variabel terikat sebesar 0.463 (46.3%). Sedangkan sisanya 53.7% dipengaruhi oleh variabel diluar penelitian. Kecerdasan Emosi dan

Dukungan Sosial secara simultan (bersama-sama) dapat mempengaruhi Stres Kerja sebesar 46.3%. Hasil ini signifikan pada alpha 5% berdasarkan hasil uji F.

Persamaan Regresi Linier

Persamaan regresi linier memiliki rumus $Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2$ ($Y = 225.200 + (-1.229)X_1 + (-1.722)X_2$). Dapat peneliti jelaskan sebagai berikut :

- 1) $\alpha = 225.200$, artinya apabila Kecerdasan Emosi dan Dukungan Sosial sebesar 0, maka Stres Kerja sebesar 225.200. Hasil ini signifikan pada alpha 5%;
- 2) $\beta_1 = (-1.229)$, artinya asumsi Kecerdasan Emosi bernilai tetap (tidak berubah), maka setiap peningkatan Kecerdasan Emosi sebesar 1 satuan menurunkan Stres Kerja sebesar (-1.229). Hasil ini signifikan Alpha 5% dari hasil uji t;
- 3) $\beta_2 = (-1.711)$, artinya asumsi Dukungan Sosial bernilai tetap (tidak berubah), maka setiap peningkatan Dukungan Sosial sebesar 1 satuan menurunkan Stres Kerja sebesar (-1.711). Hasil ini signifikan Alpha 5% dari hasil uji t.

Pembahasan

Dari hasil analisis data diatas dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini adalah signifikan dan terdapat pengaruh antara variabel bebas kecerdasan emosi dan dukungan sosial terhadap variabel terikat stres kerja. Pengaruh tersebut dapat dilihat dari hasil pengujian regresi linier berganda dengan melakukan uji F, uji t, koefisien determinasi, dan persamaan regresi linier.

Pada uji F, didapatkan nilai signifikan < alpha penelitian ($0.001 < 0.05$) yang berarti variabel kecerdasan emosi dan dukungan sosial berpengaruh signifikan terhadap variabel stres kerja pada anggota Reserse Kriminal di Mabes Polri. Sedangkan untuk pengujian pengaruh item variabel secara parsial (sendiri-sendiri) dalam dilihat pada nilai sig item kecerdasan emosi ($0.006 < 0.05$) dan dukungan sosial ($0.007 < 0.05$). Dapat diartikan bahwa kecerdasan emosi secara parsial berpengaruh terhadap stres kerja dan dukungan sosial secara parsial berpengaruh terhadap stres kerja.

Pada uji t, nilai t hitung > nilai t tabel ($196235.542 > 197.385$) yang berarti kecerdasan emosi dan dukungan sosial berpengaruh signifikan terhadap stres kerja pada anggota Reserse Kriminal di Mabes Polri.

Pada nilai koefisien determinasi didapatkan nilai R sebesar 0.463 (46.3%) yang berarti seluruh variabel bebas mempengaruhi perubahan variabel terikat sebesar 46.3%. Sedangkan sisanya 53.7% dipengaruhi oleh variabel diluar penelitian. Hasil ini signifikan pada alpha 5% berdasarkan hasil uji F.

Sedangkan pada persamaan regresi linier yang memiliki rumus $Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2$ ($Y = 225.200 + (-1.229)X_1 + (-1.711)X_2$). Dapat dijelaskan dengan nilai $\alpha = 225.200$ berarti apabila kecerdasan emosi dan dukungan sosial sebesar 0, maka stres kerja sebesar 225.200. Nilai $\beta_1 = (-1.229)$ yang berarti asumsi kecerdasan emosi bernilai tetap (tidak berubah), maka setiap peningkatan kecerdasan emosi sebesar 1 satuan akan menurunkan stres kerja sebesar (-1.229). Maksudnya adalah apabila nilai kecerdasan emosi meningkat atau tinggi akan berpengaruh terhadap menurunnya stres kerja. Nilai $\beta_2 = (-1.711)$, berarti asumsi Dukungan Sosial bernilai tetap (tidak berubah), maka setiap peningkatan Dukungan Sosial sebesar 1 satuan menurunkan Stres Kerja sebesar (-1.711). Maksudnya adalah apabila nilai dukungan sosial meningkat atau tinggi akan berpengaruh terhadap menurunnya stres kerja.

Pada hasil kategorisasi stres kerja dapat dilihat bahwa anggota Reserse Kriminal di Mabes Polri memiliki tingkat stres kerja yang rendah dengan persentase 80% , sedang 14.3% dan tinggi 5.7%. Hal tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan dukungan sosial yang dimiliki oleh anggota Reserse Kriminal di Mabes Polri cukup baik. Berdasarkan pengamatan peneliti hal tersebut dapat terjadi dikarenakan sebelum pelaksanaan penelitian dilakukan, anggota Reserse Kriminal sudah melaksanakan bimbingan oleh tim psikologi yang didatangkan langsung ke Mabes Polri dengan tujuan untuk meminimalisir perilaku yang menyimpang yang dilakukan oleh anggota polri terutama yang berdinis di bagian Reserse Kriminal dalam melaksanakan tugas sehari-hari.

Hasil penelitian ini juga mendukung pada penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Elida Gultom (2022) penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Antara Kecerdasan Emosional Dengan Stres Kerja Perawat Pada PT Nusa Lima Medika Pekanbaru" Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa Hasil uji hipotesis menemukan bahwa terdapat korelasi negatif antara kecerdasan emosional dengan stres kerja perawat di PT. Nusa Lima Medika Pekanbaru dengan nilai r sebesar -0,487. Semakin tinggi kecerdasan emosional perawat maka semakin rendah stres kerja perawat dan sebaliknya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosi dan dukungan sosial terhadap stres kerja pada anggota Reserse Kriminal di Mabes Polri. Bentuk pengaruh antara kecerdasan emosi dan dukungan sosial terhadap stres kerja adalah bersifat negatif dan tidak searah yang berarti semakin tinggi dan baik kecerdasan emosi dan dukungan sosial maka stres kerja akan semakin rendah. Sebaliknya jika kecerdasan emosi dan dukungan sosial rendah maka stres kerja akan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima.

E. Referensi

- Ahmad, A. (2008). Pengaruh antara kecerdasan emosi dengan stres kerja pada perawat. *Jurnal Ecopsy*, 1 (1).
- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Aulya, D. (2013). Faktor-faktor yang berpengaruh dengan stres kerja pada polisi lalu lintas di Polres Metro Jakarta Pusat. (Skripsi diterbitkan). Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- As'ari. 2005. Konsep Dukungan Sosial dalam Keluarga. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama hal: 118-212.
- Adam R.D., Victor M., Ropper A.H., 2005. *Principles of Neurology* (8th ed). New York:McGraw Hill.
- Abi Risa Bayu Argo, Heri Yulianto, Dwi Nuryanto. 2021. Evaluating Psychometric Properties of the Stres Measurement Instrument (the Operational and Organizational Police Stres Questionnaires) with the Application of Rasch Model in the Indonesian Nasional Police (INP). *JP3I (Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia)*, 10(1), 2021, 39-59 DOI: <http://dx.doi.org/10.15408/jp3i.v10i1.17557>
- Bayuwega, H. G., Wahyuni, I., & Kurniawan, B. (2016). Faktor-faktor yang berpengaruh dengan stres kerja pada anggota Polisi Satuan Reserse Kriminal Polres Blora. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(4), 673-681.
- Baron, R.M & Kenny, D.A. 1986. The Moderator-moderator Variabel Distinction in Social Psychological Research: Conceptual, Strategic and Statistical Consideration. *Journal of Personality and Social Psychology*.
- Baum, J. R., Frese, M., & Baron, R. A. (2007). *The psychology of wirausahaship*. Lawrence Erlbaum Associates. Mahwa, New Jersey.
- Bart, Smet. (1994). *Psikologi Kesehatan*. PT. Gramedia Widiasarna Indonesia : Jakarta.
- Cohen, S. 1988. Psychosocial Models of the Role of Social Support in the Etiology of Physical Disease. *Health Psychology*, 7, 269-297.
- Dilawati. 2010. Pengaruh Antara Cinta dan Stres dengan Memaafkan pada Suami dan Istri. Laporan Penelitian. Yogyakarta. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Gardner, K. A., & Cutrona, C. E. (2004). Social support communication in families. In A. L.
- Goleman, Daniel. 1999. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Greenwood III James W, and Greenwood James Jr. (2001). *Managing Executive Stres*. Canada : John Willey and Sons Ltd.
- Hawari, Dadang. 2011. *Manajemen Stres Cemas dan Depresi*. Jakarta: FKUI.
- Handoko, (2008). *Manajemen Personalia dan Sumberdaya Manusia edisi kedua*. Yogyakarta: Penerbit BPFE
- Koesomowidjojo, Suci (2017). *Panduan Praktis Menyusun Analisis Beban Kerja*. Jakarta: Raih Asa Sukses
- King, L.A. 2012. *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif Buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika
- Kim, Sherman & Taylor. 2008. Culture and Sosial Support. *American Psychological Association*. Vol. 63, No. 6 h. 518. (on-line) httpwww.psych.ucsb.edu_d_shermakimshermantaylor.ap.2008.pdf.
- Lumongga Namora, M.Sc. 2016. *Depresi: Tinjauan Psikologis*. Jakarta : Kencana Hardjana, Agus M. (2003). *Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Lazarus, R.S & Folkman, S. 1984. *Stres appraisal and coping*. Newyork : Springer Publishing Company.Inc.

- Maria A. (2021). "Pengaruh Beban Kerja terhadap Stres Kerja". Skripsi, Universitas Sanata Dharma
- Munandar, (2016). Psikologi Industri dan Organisasi. Jakarta. Universitas Indonesia (UI-Press)
- Nuryadi, dkk. (2017). Dasar-Dasar Statistik Penelitian. Yogyakarta: SIBUKU MEDIA
- Patton, P. 1998. EQ (Kecerdasan Emosional) di Tempat Kerja. Terjemahan. Jakarta: Pustaka Delapratasa.
- Preece, K. K. (2011). Relations Among Classroom Support, Academic SelfEfficacy, and Perceived Stres During Early Adolescence. Department of Psychological and Social Foundation s (hal. 1-185). Florida: University of South Florida.
- Rachel, William dan Wehelmina Rumawas (2018). Pengaruh Stres Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Kantor Pengelola IT Center Manado. Jurnal Administrasi Bisnis. Vol 6, No,002
- Robbins Stephen P, (2011). Prinsip-prinsip Perilaku Organisasi. Edisi Kelima, Erlangga, Jakarta.
- Raudatussalamah & Rima, Fitri, A. 2012. Psikologi Kesehatan. Pekanbaru: AlMujtahadah Press.
- Rohman, Taufik Nur, Nanik Prihartanti, & Haryanto F. Rosyid.1997. Pengaruh Antara Dukungan Sosial Dengan Burnout Pada Perawat Putri Di Rumah Sakit Swasta.PSIKOLOGIKA Nomor 4 Tahun II 1997. 51-59.
- Sarafino, E. P., Timothy W. Smith. 2011. Health Psychology: Biopsychosocial Interactions, 7th edition. Amerika Serikat: John Wiley & Sons, Inc.
- Shumaker, S. A., & Brownell, A. (1984). Toward a theory of social Support: Closing Conceptual Gaps. Journal of Social Issues, 40(4), 11-36.
- Slameto. (2013). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sarason, I. G. 1983. Assessing Social Support: The Social Support Questionnaire. Journal of Personality and Social Psychology. Vol 44 No. 1. h. 127-139
- Shumaker, S. A., & Brownell, A. (1984). Toward a theory of social Support: Closing Conceptual Gaps. Journal of Social Issues, 40(4), 11-36.
- Selye, Hans. 2005. The strees of life. New york : MCgraw hill.
- Zimet, Gregoroy., Zimet, Nancy W. Dahlem, Sara G., and Farley, Gordon K. 1988. The Multidimensional Scale of Perceived Social Support. Journal Of Personality Assessment, 1988, 52(1), 30-41.